

**ANALISIS PERKEMBANGAN DAN HAMBATAN INVESTASI  
DI KOTA MAKASSAR**



Oleh

**DEDY SUYANTO  
A111 00 047**

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2006**

# Analisis Perkembangan Dan Hambatan Investasi di Kota Makassar



Disusun oleh :

Dedy Suyanto

A11100047

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana  
Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin

Pembimbing I

A. Baso Siswadharna, S.E. M.Si

Disetujui oleh :

Pembimbing II

Sultan, S.E. M.Si

# HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Perkembangan dan Hambatan Investasi di Kota  
Makassar

Nama : Dedy Suyanto

No. Pokok : A111 00 047

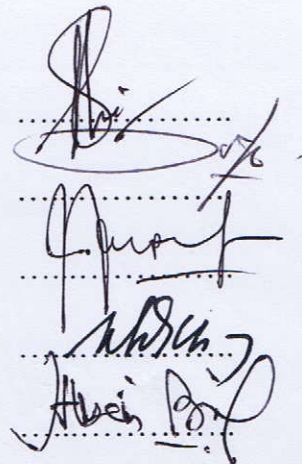
Prog. Sudi : Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin

## TIM PENGUJI

Ketua : Drs. A. Baso Siswadharna, M.Si

Sekretaris : Drs. Sultan Suhab, M.Si

Anggota : 1. Hj. Indraswati TA Reviane, SE.MA  
2. Drs. A. Kahar Akil, MS  
3. Drs. H. Husein Badawing, MA



Handwritten signatures of the review team members, corresponding to the names listed on the left. The signatures are written in black ink on a white background.

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI .....	i
DAFTAR TABEL .....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian .....	7
1.4 Sistematika Pembahasan .....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Pengertian Investasi .....	9
2.2. Teori Investasi .....	12
2.1.2 Teori Klasik .....	13
2.2.1. Teori Neo Klasik .....	13
2.2.3. Teori Keynes .....	15
2.3. Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN).....	17
2.4 Penanaman Modal Asing (PMA) .....	20
2.5 Suku Bunga.....	21
2.6 Inflasi .....	22
2.7 Pengeluaran Pemerintah .....	23

2.8 Pajak .....	24
2.9 Faktor – faktor yang Menentukan Investasi .....	25
2.10. Kerangka Konsepsional .....	26
2.11 Hipotesis .....	28

## BAB II METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi penelitian .....	30
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	30
3.2.1 Jenis Data .....	30
3.2.2. Sumber Data .....	31
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	31
3.4. Model Analisis .....	32
3.5 Definsi Operasional Variabel .....	33

## BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

4.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	35
4.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga .....	37
4.3 Perkembangan Inflasi .....	39
4.4 Perkembangan Realisasi Anggaran pengeluaran Pembangunan .....	40
4.5 Perkembangan Realisasi Anggaran Penerimaan Pajak Daerah Kota Makassar .....	42
4.6 Perkembngan Investasi (PMDN & PMA) .....	43
4.7 Analisis Perhitungan Empiris Faktor – factor yang Mempengaruhi Investasi (PMDN dan PMA) di Kota Makassar Tahun 1998 – 2005 ..	45

4.8 Hambatan Investasi Kota Makassar .....	50
--	----

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan .....	54
----------------------	----

5.2 Saran – saran .....	56
-------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perkembangan dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar Tahun 1998- 2004 .....	36
Tabel 4 .2 Tingkat Suku Bunga Kredit Tahun 1998 – 2005 (%) .....	38
Tabel 4 .3 Tingkat Inflasi Tahun 1998 – 2005 ( %).....	39
Tabel 4.4 Realisasi Anggaran Pengeluaran Pembnagunan Daerah Kota Makassar (Rp. 000) 1998 – 2005 .....	41
Tabel 4.5 Realisasi Penerimaan Pajak Daerah Kota Makassar (Rp 000) Tahun 1998- 2005 .....	42
Tabel 4.6 PMDN dan PMA yang terealisasi di Kota Makassar (Rp 000.) Tahun 1998 – 2005 .....	43
Tabel 4.7 Analisis Varians Investasi di Kota Makassar. ....	50

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan otonomi daerah di Indonesia, maka banyak daerah seakan berlomba berbenah diri supaya investor baik dari dalam ataupun dari luar negeri tertarik dan mau menanamkan modal di daerahnya. Hal ini disebabkan pembangunan ekonomi sangatlah memerlukan adanya investasi, karena dengan adanya investasi akan dihasilkan barang-barang dan jasa yang pada akhirnya akan menghasilkan dan meningkatkan pendapatan daerah. Dalam upaya menjaga kesinambungan dan kelanjutan pembangunan daerah yang telah dilakukan selama ini peran pemerintah daerah sebagai pelaku ekonomi, cukup besar dan menonjol di samping pelaku-pelaku ekonomi lainnya. Untuk itu, diperlukan dana investasi yang cukup besar guna mempertahankan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai.

Peranan investasi sangat penting dalam pembangunan ekonomi, karena kegiatan investasi tidak hanya meningkatkan permintaan agregat tetapi juga akan meningkatkan pemasaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dengan meningkatnya kapasitas produksi produktivitas juga akan meningkat, sehingga dalam perspektif waktu yang cukup panjang investasi akan meningkatkan *capital stock*, dimana setiap penambahannya akan meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Noor,2003;19).



Dengan meningkatnya investasi yang dapat meningkatkan kapasitas produksi yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas untuk menghasilkan output dan nilai tambah, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Investasi mempunyai dua peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan, dengan arti lain bahwa investasi memainkan dua peran penting dalam perekonomian secara makro. Pertama, investasi merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan berubah-ubah. Dengan demikian perubahan besar-besaran itu akan sangat mempengaruhi permintaan agregat dan akhirnya berakibat juga pada output dan penggunaan tenaga kerja. Kedua, Investasi menghimpun akumulasi modal, yaitu dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna, output yang potensial suatu bangsa bertambah dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang akan meningkat, Investasi baru yang diperlukan dapat berasal dari sektor pemerintah maupun dari sektor swasta. Investasi tersebut terdiri dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) yang berasal dari luar negeri. Dalam pembiayaan selanjutnya kebutuhan investasi nasional akan lebih banyak dilakukan oleh sektor swasta, sementara sektor pemerintah bertindak sebagai penyedia sarana dan prasarana bagi tumbuhnya investasi swasta tersebut.

Penanaman Modal Asing (PMA) atau investasi sangat diperlukan untuk menunjang baik pertumbuhan ekonomi maupun perluasan kesempatan kerja, karena investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) umumnya tidak menimbulkan beban utang oleh karenanya upaya pemerintah untuk menarik investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia secara intensif. Untuk itulah diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk meningkatkan daya tarik Indonesia bagi investor asing

melalui berbagai fasilitas dan kemudahan yang dapat menunjang peningkatan investasi (Irwan, 2005;1).

Perubahan-perubahan dalam investasi tidak bergantung pada tingkat pendapatan nasional. Pada suatu tingkat pendapatan nasional tertentu investasi dapat mencapai nilai yang tinggi pada suatu waktu, dan menjadi sangat berbeda pada waktu lainnya. Hal ini disebabkan karena besarnya investasi sangat bergantung pada ekspektasi masa yang akan datang. Apabila ekspektasi masa depan lebih baik, maka pengusaha akan meningkatkan investasinya, sebaliknya jika ekspektasi kegiatan ekonomi ternyata memburuk maka investasi akan mengalami penurunan.

Faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan investasi adalah biaya investasi itu sendiri yang berkaitan dengan tingkat bunga. Dimana tingkat bunga akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian modal. Secara teoritis tingkat bunga yang meningkat akan menyebabkan nilai terhadap investasi menurun, sebaliknya apabila tingkat bunga menurun maka akan menyebabkan nilai investasi meningkat. Faktor lainnya adalah pengeluaran pemerintah dan pajak, dimana secara teoritis pengeluaran pemerintah yang menyangkut kepada pembangunan sarana dan prasarana meningkat akan ikut menyebabkan kenaikan pada nilai investasi, sedangkan faktor pajak yang meningkat justru akan menyebabkan penurunan nilai investasi. Selain itu juga tidak kalah pentingnya dalam mendorong atau menghambat perkembangan investasi adalah laju inflasi di suatu Negara atau daerah. Para investor akan sangat memperhatikan laju inflasi ini apakah dapat menciptakan iklim yang menguntungkan atau merugikan bagi mereka.

Daerah Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar merupakan salah satu tempat strategis dan selalu menjadi tempat persinggahan para pedagang. Hal ini dikarenakan Kota Makassar memiliki potensi dan peluang di berbagai sektor ekonomi untuk melakukan investasi antara lain: sektor pertanian, industri makanan dan kimia, industri lain, perdagangan, serta sektor jasa dengan ditunjangnya tenaga kerja yang cukup, disamping faktor tanah yang tersedia sebagai salah satu faktor produksi yang penting dalam pembangunan. Namun demikian kedua faktor tersebut harus dilengkapi dengan faktor modal dan keterampilan, sehingga kegiatan investasi di Kota Makassar dapat berjalan dengan baik.

Perkembangan investasi di Kota Makassar berjalan seiring dengan perkembangan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan eksternal ekonomi. Hal ini terlihat dari rencana Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang telah disetujui oleh pemerintah dalam realisasinya mengalami keadaan yang naik turun dari tahun ke tahun. Untuk PMDN terhitung jumlah nilai PMDN yang terealisasi pada tahun 1998 dengan nilai investasi Rp 209.110 juta. Kemudian pada tahun 1999 menurun drastis dengan nilai investasi sebesar Rp, 13.230 juta. Hal ini dikarenakan krisis moneter tahun 1998 berimbas pada kenaikan tingkat suku bunga dan inflasi, kemudian pada tahun 1999 sampai 2000 mengalami kenaikan sebesar Rp 161.402 juta dimana pada tahun ini terdapat penurunan pada laju inflasi dan tingkat suku bunga. Sedangkan jumlah proyek yang terealisasi pada tahun 2001 sebesar Rp. 877.514 juta dan pada tahun 2002 nilai investasi sebesar Rp 159.121 juta. Akan tetapi pada tahun 2003, mengalami penurunan dengan nilai investasi sebesar Rp 33.409 juta dikarenakan

banyaknya PMA yang ikut serta dalam pembangunan ekonomi . Kemudian pada tahun 2004 nilai investasi yang terealisasi sebesar Rp 373.226 juta untuk tahun 2005 sebesar Rp 415.775 juta. Sementara itu jumlah nilai PMA yang terealisasi pada tahun 1998 dengan nilai investasi sebesar US\$ 1.009,20 juta, Pada tahun 1999 jumlah yang terealisasi mengalami penurunan dengan nilai investasi sebesar US\$ 517,36. Hal ini dikarenakan adanya krisis moneter yang terjadi di Indonesia, juga mempengaruhi PMA di Kota Makassar. Sedangkan pada tahun 2000 jumlah nilai PMA dengan nilai investasi sebesar US\$ 2.890,45 dan pada tahun 2001 jumlah proyek yang terealisasi mengalami peningkatan dengan nilai US\$ 8.360. Kemudian pada tahun 2002 nilai PMA sebesar US\$ 20.487,10 untuk tahun 2003 mengalami penurunan sebesar US\$ 13.553,70 pada tahun 2004 mengalami kenaikan sebesar US\$ 86.311,90 sedangkan pada tahun 2005 nilai investasi PMA sebesar US\$ 133.096,41. Hal ini dikarenakan keadaan ekonomi di Indonesia yang semakin membaik sehingga para investor asing berani menanamkan modalnya di Kota Makassar.

Sejak dilanda krisis ekonomi yang merupakan *contangion effect* dari krisis moneter di Thailand, Indonesia tidak mampu menciptakan iklim investasi dan iklim ekonomi yang kondusif. Krisis moneter ini telah menyebabkan keberhasilan pembangunan ekonomi yang dicapai sebelumnya tidak mampu lagi dipertahankan. Akibatnya, indikator-indikator ekonomi Indonesia seperti pertumbuhan ekonomi dan inflasi selama krisis moneter berlangsung memperlihatkan suatu gambaran ekonomi Indonesia yang terburuk selama 32 tahun terakhir. Hal tersebut dapat kita lihat dari

pertumbuhan GDP (*Gross Domestic Product*), dan inflasi yang mengalami fluktuasi selama 1994 hingga 2003 (Fatimah,2004;1).

Sedangkan hambatan investasi di Kota Makassar berasal dari Peraturan Daerah meliputi kebijakan prosedur seperti regulasi, biaya pajak, birokrasi dan infrastruktur publik telah ikut menjadi sumber-sumber distorsi dari iklim investasi di Kota ini.

Berangkat dari uraian di atas, maka dibutuhkan suatu peninjauan ulang atas berbagai sumber distorsi dan problem iklim investasi baik yang berasal dari Kebijakan Pemerintah, perilaku aparat birokrasi dalam lingkup Kota Makassar. Hal ini menjadi sangat penting karena secara potensi ekonomi baik dari sisi letak geografis, preferensi konsumen serta potensi sumber daya yang dimiliki oleh Kota Makassar. Sehingga dibutuhkan suatu sarana pendukung untuk memfasilitasi penyusunan kebijakan investasi yang lebih baik untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut , maka penulis mencoba menelaah perkembangan dan hambatan-hambatan apa saja yang mempengaruhi investasi di Kota Makassar yang di tuangkan dalam judul : ***“Analisis Perkembangan dan Hambatan Investasi di Kota Makassar ”***.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang berkaitan dengan judul ini adalah:

- a. Seberapa besar Kebijakan Moneter melalui tingkat suku bunga dan inflasi dalam mempengaruhi perkembangan investasi di Kota Makassar?
- b. Seberapa besar Kebijakan Fiskal melalui pengeluaran pemerintah dan pajak dalam mempengaruhi perkembangan investasi di Kota Makassar?
- c. Apa hambatan utama yang dihadapi dalam perkembangan investasi di Kota Makassar?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kebijakan Moneter dan Fiskal terhadap fluktuasi investasi di Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui hambatan utama yang mempengaruhi perkembangan investasi di Kota Makassar.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Dengan harapan tujuan penelitian tersebut di atas dapat tercapai maka diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

- a. Sebagai aplikasi ilmiah untuk mengetahui serta membuktikan teori-teori yang berkenaan dengan penulisan.
- b. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang relevan dengan masalah-masalah di atas pada masa yang akan datang.

- c. Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kota Makassar dalam mengambil kebijakan investasi di masa yang akan datang.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- Bab I       Pendahuluan, merupakan uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.
- Bab II       Landasan Teori, merupakan uraian landasan teori investasi, pengertian PMDN dan pengertian PMA, suku bunga, inflasi, pengeluaran pemerintah, pajak, faktor-faktor yang mempengaruhi investasi, kerangka konseptual serta hipotesis
- Bab III       Metode penelitian yang memuat uraian tentang model analisis, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, dan metode pengumpulan data, dan lokasi penelitian.
- Bab IV       Pembahasan dan Analisis, merupakan bab yang menguraikan tentang perkembangan dan hambatan-hambatan apa saja yang mempengaruhi investasi di Kota Makassar. Sedangkan pada analisis memuat mengenai pengaruh tiap-tiap variabel terhadap perkembangan investasi di Kota Makassar.
- Bab V       Penutup, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Investasi

Investasi merupakan komponen pengeluaran agregat kedua setelah konsumsi, investasi bersumber dari dana masyarakat yang ditabung melalui lembaga-lembaga keuangan, untuk kemudian disalurkan kepada perusahaan-perusahaan. Kalau konsumsi dikeluarkan rumah tangga untuk membeli barang-barang dan jasa untuk mendapatkan kepuasan/kegunaan, maka investasi ditanamkan oleh perusahaan-perusahaan dalam usaha memperoleh laba (profit) yang sebesar-besarnya (Deliarnov, 1995:81)

Selanjutnya dikatakan bahwa investasi, atau sering juga disebut penanaman modal, merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal riil, baik untuk mendirikan perusahaan-perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Pengeluaran investasi oleh perusahaan mencakup:

- a. pengeluaran untuk membeli bahan baku/material, mesin-mesin dan peralatan pabrik, serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi
- b. pengeluaran untuk keperluan bangunan, kantor, pabrik, tempat tinggal karyawan dan bangunan lainnya
- c. perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat perubahan jumlah dan harga.



Sedangkan pengeluaran yang dilakukan perusahaan selain untuk yang disebutkan di atas tidak dapat dikategorikan "investasi". Misalnya perusahaan membeli surat-surat berharga. Jenis pengeluaran seperti ini kadang-kadang disebut juga sebagai "investasi finansial", akan tetapi karena dalam aktivitas ini hanya terjadi perpindahan aktifa saja atau dari perusahaan lain ke perusahaan sendiri, maka tidak dimasukkan ke dalam investasi menurut pengertian di atas. Yang perlu diperhatikan disini adalah: dalam setiap investasi ada pengeluaran untuk membeli barang-barang modal baru, yang dari pengeluaran baru ini diharapkan tercipta pekerjaan, produksi dan pendapatan baru. Sedang untuk pembelian surat-surat berharga seperti disebutkan di atas tidak dikategorikan sebagai investasi sebab tidak ada produksi dan pekerjaan baru yang tercipta, walaupun mungkin ada pendapatan baru.

Namun seiring perkembangan keuangan dunia saat ini dan oleh karena investasi tidak hanya berasal dari dalam negeri saja, maka mata uang pun telah menjadi komoditi yang bisa diperjualbelikan melalui suatu mekanisme pasar yang disebut pasar valuta asing. Adanya pasar valuta asing ini dilatarbelakangi oleh kurang berdayanya investasi dalam negeri karena akumulasi pembentukan modal dari tabungan masyarakat dalam negeri tidak tercapai sebagaimana yang diharapkan untuk membiayai investasi itu sendiri. Rendahnya tabungan masyarakat tersebut adalah lebih karena pendapatan per kapita masyarakat pada negara-negara sedang berkembang rata-rata sangat rendah, Sehingga dengan demikian tentu memerlukan bantuan dari pihak lain dalam hal ini pinjaman luar negeri baik yang berbentuk

langsung maupun tidak langsung. Dan hal tersebut telah dijumpai oleh suatu mekanisme pasar yang telah ditentukan.

Pasar valuta asing menjalankan beberapa fungsi yaitu: (a) mentransfer daya beli antar negara. Hal ini diperlukan karena perdagangan internasional umumnya melibatkan pihak yang tinggal di negara yang berbeda dengan mata uang yang berbeda pula (b) mendapatkan atau menyediakan kredit untuk membiayai transaksi perdagangan internasional dan (c). sebagai wahana untuk meminimalkan resiko karena adanya perubahan nilai tukar.

Dari uraian di atas kemudian dikenal jenis-jenis investasi yang secara garis besar diklasifikasikan di dalam dua kategori atau dua jenis, yaitu investasi asing langsung dan investasi tidak langsung (investasi portofolio). Sebagai suatu perbandingan antara investasi asing langsung dengan investasi portofolio adalah bahwa investasi asing langsung cenderung memiliki periode investasi jangka panjang, karena menyangkut peralatan modal, pabrik-pabrik dan lain-lain. Dan biasanya para investor untuk jenis investasi seperti ini turut dalam mengendalikan manajemen perusahaan. Sedangkan pada jenis investasi portofolio cenderung memiliki periode investasi jangka pendek yang berkisar hanya beberapa tahun, beberapa bulan bahkan ada yang beberapa minggu saja. Dan jenis investasi seperti ini investor hanya menyediakan dana segarnya saja, sehingga sangat rentan dengan perubahan nilai tukar dan sewaktu-waktu bisa melikuidasi investasi mereka sendiri.

Tetapi menurut Nopirin (1998:133), teori investasi pada umumnya hendak menjelaskan faktor-faktor (variabel) yang mempengaruhi investasi. Beberapa faktor yang diduga kuat pengaruhnya terhadap investasi ini antara lain: tingkat bunga,

jumlah uang beredar, sistem kurs, dan lain-lain). Adanya perkiraan (expectation) tentang penjualan serta kebijaksanaan ekonomi lainnya. Adanya perkiraan sebagai salah satu penentu dalam investasi merupakan hal yang relatif baru. Karena perkiraan ini mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya nilai investasi yang akan diinvestasikan.

Harrod Domar Salah seorang ekonom mengemukakan bahwa investasi memiliki peranan kunci didalam proses pembangunan ekonomi khususnya mengenai <sup>pengaruh</sup> watak ganda yang dimiliki oleh investasi. Selain itu, investasi menciptakan pendapatan dan juga memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Karena itu selama investasi netto tetap berlangsung pendapatan riil dan output akan senantiasa meningkat. Jadi apabila kesempatan kerja hendak dipertahankan dalam jangka panjang maka investasi harus senantiasa diperbesar (Harrod Domar dalam Jhingan 2000:229)

## 2.2. Teori Investasi

Masalah investasi adalah masalah yang langsung berhubungan dengan besarnya pengharapan akan pendapatan yang akan diperoleh dari barang modal dimasa depan. Pengharapan akan pendapatan merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan besarnya investasi. Berikut ini dibahas beberapa aliran teori mengenai investasi.

### 2.2.1. Teori Klasik

Menurut teori klasik, investasi merupakan suatu pengeluaran yang dimaksudkan kemampuan (potensi) masyarakat untuk meningkatkan produksi. Jadi investasi merupakan pengeluaran yang akan mempertinggi jumlah alat-alat produksi dalam masyarakat di mana pada akhirnya akan menambah pendapatan, sehingga pertumbuhan ekonomi akan tercapai. Investasi juga sebagai sarana untuk motivasi dalam pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan output.

### 2.2.2 Teori Neo Klasik

Teori ini didasarkan atas dua asumsi pokok yaitu (a) Rate of Return rata-rata yang diharapkan ( $R$ ) dari stok barang modal; ( $K$ ) berhubungan terbalik dengan jumlah stok barang modal. (b) Perjalanan waktu akan mengakibatkan rate of return rata-rata dari stok barang modal yang ada akan menaik disebabkan terjadinya perubahan teknologi, pertumbuhan angkatan kerja dan faktor-faktor dinamis lainnya

Dapat didefinisikan rate of return rata-rata yang diharapkan diperoleh dari suatu proyek investasi merupakan perbandingan (ratio) antara nilai sekarang seluruh aliran pendapatan bersih yang akan datang dengan stok barang modal, (Arief, 1996:74)

Lebih jauh Arief mengatakan, sesuai dengan asumsi bahwa  $R$  ini akan menurun dengan bertambahnya stok barang modal dalam perjalanan waktu. Tingkat keuntungan yang diperoleh keseluruhan perusahaan dalam ekonomi sama dengan jumlah pendapatan bersih yang diperoleh volume investasi yang ada (stok barang

modal yang ada ) dikurangi dengan opportunity cost investasi ini dengan tingkat bunga uang yang berlaku di pasar uang.

Jumlah stok barang modal yang optimum akan sama dengan jumlah yang sebenarnya ada seandainya keuntungan telah dimaksimumkan. Untuk menentukan jumlah stok barang modal yang optimum, kita hendaklah memaksimumkan keuntungan keseluruhan.

Jumlah optimum stok barang modal naik dalam perjalanan waktu tetapi menurun dengan naiknya tingkat bunga. Jika tingkat bunga turun atau harga barang modal turun akan mengakibatkan makin besarnya jumlah barang modal yang akan dipergunakan di dalam ekonomi. Selain itu jumlah optimum barang modal merupakan fungsi dari waktu dan tingkat bunga. Jika kita asumsikan bahwa perusahaan pada umumnya selalu mempertahankan jumlah stok barang modal yang optimum, maka investasi yang dilaksanakan setiap saat akan merupakan perubahan dalam stok barang modal yang optimum untuk saat ini. Sehingga dapat dikatakan volume investasi adalah fungsi dan perubahan tingkat bunga dan bukan nilai absolut tingkat bunga itu.

Sehingga disimpulkan bahwa pada setiap waktu tertentu, dengan jumlah stok barang modal tertentu pada periode sebelumnya, volume investasi sekarang merupakan fungsi dari tingkat bunga yang berlaku. Apabila tingkat bunga rendah, maka jumlah optimum stok barang modal akan tinggi dan volume investasi juga tinggi. Sebaliknya, jika tingkat bunga tinggi dari volume investasi juga akan rendah.

Jadi teori Neo Klasik tentang investasi pada pokoknya berdasarkan pada teori produktivitas marjinal (marginal productivity) dari faktor produksi modal. Yang

dimaksud dengan marjinal produktivitas adalah tambahan output yang diperoleh dengan menggunakan satu unit tambahan proses produksi. Menurut teori ini besarnya modal yang akan diinvestasikan dalam proses produksi ditentukan oleh produktivitas marjinalnya dibandingkan dengan tingkat harga.

Suatu investasi akan dijalankan apabila pendapatan investasi lebih besar dari tingkat bunganya, dan investasi dalam suatu barang modal adalah menguntungkan jika biaya sewa ditambah bunga lebih kecil daripada hasil pendapatan yang diharapkan dari investasi. Jadi dalam menentukan investasi ada tiga hal yang diperhitungkan yaitu:

1. Tingkat barang modal
2. Tingkat bunga, dan
3. Tingginya pendapatan yang akan diterima

Sehingga perubahan dari salah satu unsur di atas akan mengakibatkan perubahan dalam perhitungan profitabilitas.

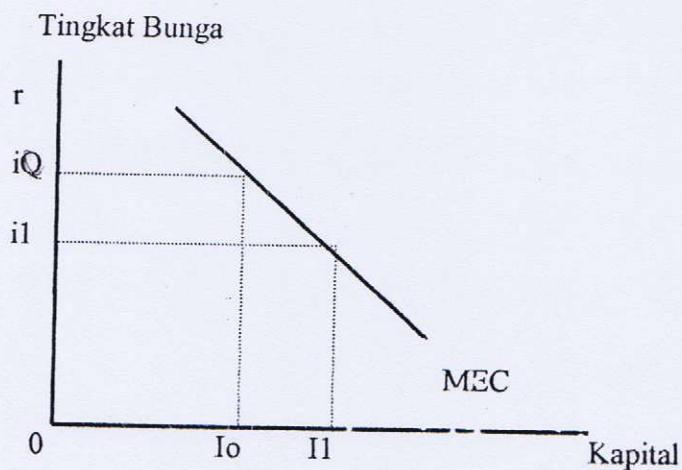
### 2.2.3 Teori Keynes

Masalah investasi, baik penentuan jumlah maupun kesempatan untuk melakukan investasi bagi Keynes didasarkan atas konsep keuntungan yang akan diharapkan dari investasi atau *Marginal Efficiency of Investment (MEI)*. Maksudnya bahwa investasi tersebut akan dijalankan bila mana *MEI* masih lebih tinggi daripada tingkat bunga. Untuk memahami pengertian *MEI*, maka kita juga harus mengetahui *Marginal Efficiency of Capital (MEC)*, oleh karena itu investasi diartikan sebagai perubahan *capital stock* maka teori tentang investasi haruslah dimulai dengan konsep

jumlah (stock) capital yang diinginkan (desired Capital Stock) yang biasa disimbol dengan K.

Dalam menentukan berapa besar capital stock yang diinginkan seorang pengusaha harus mempertimbangkan nilai produk marginal (Value of Marginal Product) dengan biaya modal. Nilai produk marginal (VMP) adalah kenaikan nilai output yang diperoleh karena penambahan satu unit input. Dalam pasar persaingan sempurna, VMP masih lebih besar daripada biaya modal maka pengusaha akan menambah stock daripada kapitalnya. Pengusaha akan berhenti kapitalnya apabila VMP sama dengan biaya modal.

**Gambar 2.1. Kurva Marginal Efficiency of Capital** *-perbaiki*



(Sadono Sukirno, "Ekonomi Makro," 380)

Gambar 2.1. menunjukkan jumlah investasi yang seharusnya dilaksanakan supaya tambahan investasi dapat memenuhi seluruh tambahan modal yang diinginkan. Pada waktu tingkat bunga adalah  $iQ$  dalam perekonomian diperlukan sebanyak  $I_0$  stock modal untuk menciptakan semua kegiatan yang pendapatannya

setelah dikurangi oleh tingkat bunga masih memberi keuntungan kepada para pengusaha.

Dari kurva MEC dapat ditunjukkan bahwa bila terjadi perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan perubahan dalam investasi yang ditanamkan sehingga dengan demikian kurva MEC merupakan fungsi yang mempunyai sudut kecenderungan yang negatif, artinya tingkat investasi adalah fungsi yang semakin menurun dari tingkat bunga.

### **2.3. Penanaman Modal Dalam Negeri**

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebagai sumber domestik merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi nasional. Di satu pihak, ia mencerminkan permintaan efektif, dan di pihak lain ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Proses penanaman modal ini menghasilkan kenaikan output nasional dalam berbagai cara. Penanaman modal ini menghasilkan kenaikan output nasional dalam berbagai cara. Penanaman modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk yang meningkat di negara tersebut. Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Pembentukan atau penanaman modal dalam negeri (investasi) ini pula yang membawa kearah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi pada gilirannya kearah spesialisasi dan penghematan produksi skala luas. Penanaman modal membantu usaha penyediaan mesin, alat dan perlengkapan bagi tenaga buruh yang semakin meningkat. Penyediaan overhead ekonomi dan sosial seperti pengangkutan, sumber tenaga, pendidikan, dan lain sebagainya di negara bersangkutan dimungkinkan



melalui penanaman modal juga. Penanaman modal ini pula membawa kearah penggalan sumber alam, industrialisasi dan ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan ekonomi.

Jadi PMDN menghasilkan kenaikan besarnya output nasional, pendapatan dan pekerjaan, dengan demikian memecahkan masalah inflasi dan neraca pembayaran. Serta membuat perekonomian bebas dari beban utang luar negeri.

Sumber yang dapat dikerahkan untuk pembentukan modal adalah kenaikan pendapatan nasional, pengurangan konsumsi, penggalakan tabungan, pendirian lembaga keuangan, menggerakkan simpanan emas, meningkatkan keuntungan langkah-langkah fiskal dan moneter dan sebagainya. Sumber domestik yang paling efektif yaitu tabungan. Tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat sangat penting dalam pembentukan modal. Tabungan pemerintah berupa penerimaan dalam negeri yang berasal dari total penerimaan pajak dikurangi dengan pengeluaran pemerintah dalam membiayai pengeluaran rutinnya. Sedangkan tabungan masyarakat berasal dari kemampuan masyarakat itu sendiri untuk menyisihkan sebagian pendapatannya yang tidak dikonsumsi. Syarat utama bagi pembangunan ekonomi ialah bahwa proses pertumbuhannya harus bertumpu pada kemampuan perekonomian di dalam negeri. Artinya bahwa sumber modal dalam negeri itu sendiri. Kekuatan luar sebaiknya hanya merangsang atau membantu kekuatan nasional, dimana ia hanya bersifat membantu dan tidak mengganti. Bantuan luar negeri hanya untuk mengawali atau merangsang pembangunan dan tidak untuk mempertahankannya.

Menurut Kelana (1997:75) bahwa terlalu banyak bergantung pada bantuan luar negeri akan mematikan prakarsa pembangunan dan alam demi keuntungan mereka saja. Sehingga peranan PMDN betul-betul sangat penting sebagai modal utama dalam menjalankan pembangunan.

Penanaman Modal Dalam Negeri sebagai sumber domestik merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi nasional. Di satu pihak ia mencerminkan permintaan efektif dan di pihak lain ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi masa depan. Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut UU No. 5 Tahun 1968 adalah Modal yang merupakan bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda yang dapat disisihkan atau disediakan untuk menjalankan suatu usaha. Misalnya tanah, bangunan kayu hitam. PMDN terdiri dari penanaman modal yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan penanaman modal yang dilakukan oleh swasta. Penanaman Modal pihak pemerintah adalah investasi pemerintah yang berasal dari pengeluaran pembangunan dalam APBN.

Penanaman Modal Dalam Negeri ialah penggunaan modal tersebut bagi usaha-usaha mendorong pembangunan ekonomi pada umumnya. Penanaman modal dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Suparmoko (2000:65) bahwa inti dari proses pembentukan modal adalah pengalihan sebagian sumber daya yang sekarang ada pada masyarakat ke tujuan untuk meningkatkan persediaan barang modal begitu rupa sehingga memungkinkan perluasan output yang dapat dikonsumsi pada masa yang akan datang.

#### **2.4. Penanaman Modal Asing**

Penanaman Modal Asing (PMA) sebagai salah satu jenis penanaman modal memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan. Modal asing dapat memasuki suatu Negara dalam bentuk investasi langsung dan investasi tidak langsung.

Penanaman modal langsung (investasi langsung) yaitu perusahaan dari Negara penanam modal secara de facto atau de jure melakukan pengawasan atas asset (aktiva) yang ditanam di Negara pengimpor modal. Investasi tidak langsung yang lebih dikenal sebagai investasi portfolio atau rentier yang sebagian besar terdiri dari penguasaan atas saham yang dapat dipindahkan (yang dikeluarkan atau dijamin oleh pemerintah negara pengimpor modal), atas saham atau surat utang oleh warga negara dari beberapa negara lain.

Kebaikan investasi asing ini langsung karena ia mendatangkan unsur sertaan dari bantuan teknik pengolahan dan teknis yang biasanya bahkan lebih langka dari pada modal. Selain itu, sebagai sarana untuk pengalihan perubahan teknis dan organisatoris, memadukan bantuan teknis dan finansial dan membantu mengatasi keterbatasan keterampilan dan pengelolaan pembangunan. Investasi swasta asing mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan modal pemerintah asing.

Penanaman Modal Asing menurut UU 1967 hanyalah meliputi PMA secara langsung yang dilakukan berdasarkan ketentuan UU tersebut dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut.

Peranan PMA bagi kelangsungan pembangunan nasional sangat penting karena dibutuhkannya banyak dana. Dana yang dibutuhkan bagi investasi tidak mungkin cukup apabila hanya dari sektor pemerintah dan swasta saja yang diharapkan. Sehingga hal ini diupayakan berbagai cara agar dapat mendorong semaksimal mungkin PMA masuk ke Indonesia.

## **2.5. Suku Bunga**

Tingkat bunga merupakan determinan utama atas investasi. Tingkat bunga memiliki sifat korelasi negatif dengan pertumbuhan investasi. Bila suku bunga turun, maka investasi cenderung meningkat. Sebaliknya, bila suku bunga naik atau meningkat, maka investasi cenderung menurun, sebab para pemilik dana lebih gemar menyimpan uangnya di bank dengan harapan memperoleh bunga yang besar. Jadi dengan sendirinya, perubahan suku bunga akan mempengaruhi pertumbuhan atau penurunan investasi, selanjutnya akan mengubah tingkat pendapatan nasional.

Seorang pemilik dana atau investor, kemungkinan akan menunda proyeknya untuk sementara waktu, karena tingkat suku bunga umum meningkat, bahkan kemungkinan, ia lebih gemar menabung uang di bank dari pada menanam investasi. Begitu pula, jika seorang investor harus meminjam dari suatu lembaga keuangan (bank dan non bank) dalam keadaan suku bunga tinggi, maka ia akan bertindak berhati-hati penuh perhitungan, apakah usaha yang akan dijalankannya akan memberikan keuntungan lebih besar dari pada kredit yang dibayarkannya.

Suku bunga adalah harga meminjam uang dan diukur dalam dolar per tahun untuk setiap dolar yang dipinjam, atau dalam persen per tahun. Masyarakat mau

membayar bunga karena dana yang dipinjam membantu mereka untuk membeli barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan konsumsi mereka atau membuat investasi yang menguntungkan. (Samuelson dan Nordhaus, 1994)

## 2.6. Inflasi

Yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus, ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam itu naik dengan presentase yang sama. Secara konseptual, tingkat harga diukur sebagai rata-rata tertimbang dari barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian. Dalam prakteknya kita mengukur tingkat harga keseluruhan dengan membuat indeks harga, yang merupakan rata-rata harga konsumen atau produsen.

Kemudian teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya permintaan barang yang meningkat menyebabkan harga akan naik karena jumlah barang yang tersedia berkurang yang akhirnya dengan naiknya harga akan mengakibatkan investasi berkurang. Tugas mengkombinasikan kemakmuran dengan kestabilan harga sekarang ini, merupakan masalah utama yang tidak terpecahkan dalam kinerja perekonomian secara agregat. Jadi harus menemukan kesesuaian yang memuaskan sehingga menghasilkan pertumbuhan dan tingkat pengangguran yang dapat kita banggakan di satu sisi, dan kinerja harga yang dapat kita terima dilain sisi.

Inflasi memiliki beberapa tingkat kejadian yang berbeda. Adalah bermanfaat untuk mengklarifikasi inflasi ke dalam tiga kategori yaitu : inflasi moderat (moderat inflation), inflasi ganas (galloping inflation), dan hiperinflasi.

(Samuelson dan Nordhaus, 1994)

## 2.7. Pengeluaran Pemerintah

Fungsi pemerintah selain menyediakan barang-barang publik, juga untuk mengalokasikan barang-barang produksi maupun barang konsumsi, memperbaiki distribusi pendapatan, memelihara stabilitas nasional termasuk stabilitas ekonomi serta mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan.

Pengeluaran pemerintah ini bersifat "exhaustive" yaitu merupakan pembelian barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian yang langsung dikonsumsi maupun dapat pula menghasilkan barang lain lagi. Disamping itu pengeluaran pemerintah bersifat "transfer" yaitu berupa pemindahan uang kepada individu-individu untuk kepentingan sosial, kepada perusahaan sebagai subsidi atau mungkin pula kepada negara-negara sebagai hadiah. Pengeluaran pemerintah dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, posnya dapat dibedakan menjadi pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, subsidi daerah otonom serta pembayaran bunga dan cicilan hutang; sedangkan pengeluaran pembangunan diperinci menjadi pengeluaran untuk program pembangunan dan pengeluaran bantuan proyek.

Pada hakekatnya yang dimaksud dengan Anggaran Belanja Rutin adalah anggaran yang dikaitkan dengan kegiatan rutin yang sifatnya terus-menerus, sedangkan Anggaran Belanja Pembangunan dikaitkan dengan kegiatan yang sifatnya tidak terus-menerus dan ada akhirnya. Sebagai contoh kegiatan rutin adalah kegiatan

pembinaan, pemeliharaan, bimbingan dan sebagainya, sedang kegiatan pembangunan contohnya seperti kegiatan peningkatan, perbaikan, pengembangan dan lainnya. (Suparmoko,2000).

## **2.8. Pajak**

Pajak merupakan pembayaran iuran oleh rakyat kepada pemerintah yang dapat dipaksakan dengan tanpa balas jasa yang secara langsung dapat ditunjuk, dimana terdiri atas pajak langsung dan pajak tidak langsung. Dalam Kebijakan Fiskal yang berkaitan dengan perubahan pengeluaran pemerintah dan / atau penerimaan pajak baik yang bersifat ekspansif ataupun kontraktif. Kebijakan Fiskal yang bersifat ekspansif dengan cara menaikkan pengeluaran pemerintah dan menurunkan pajak dengan tujuan mendorong pertumbuhan produksi dalam negeri, menaikkan pendapatan nasional, dan mendorong impor, sehingga dapat berasumsi pada kenaikan investasi, begitu juga sebaliknya Kebijakan Fiskal dapat bersifat kontraktif yaitu dengan cara menurunkan pengeluaran pemerintah dan menaikkan pajak dengan tujuan mengurangi produksi dalam negeri, menurunkan pendapatan masyarakat dan menurunkan impor, sehingga dapat berasumsi pada penurunan investasi pula.

## **2.9. Faktor-Faktor Yang Menentukan Investasi**

Dari seluruh teori pembangunan yang kita kenal, hampir seluruh ahli-ahli ekonomi memberikan perhatian yang lebih terhadap pertumbuhan investasi suatu negara, sebab peranan investasi sangat tidak stabil dalam artian berfluktuasi dalam jumlah positif yang besar.

Adapun pengaruh tersebut adalah (a) inovasi dan teknologi. Adanya temuan-temuan baru menyebabkan cara-cara berproduksi lama menjadi tidak efisiensi. Untuk itu perusahaan-perusahaan perlu menanamkan investasi untuk membeli mesin-mesin dan peralatan-peralatan baru yang lebih canggih; (b) tingkat perekonomian. Makin banyak aktivitas perekonomian makin besar pendapatan nasional, dan makin banyak bagian pendapatan yang dapat ditabung, yang pada gilirannya akan diinvestasikan pada usaha-usaha yang menguntungkan; (c) ramalan atau harapan orang tentang perekonomian di masa datang. Jika orang meramal perekonomian di masa yang akan datang cerah, orang akan giat melakukan investasi sekarang; (d) tingkat keuntungan perusahaan. Makin besar tingkat keuntungan perusahaan makin banyak laba yang dapat ditahan dan bagian laba yang ditahan ini dapat digunakan untuk tujuan investasi; (e) situasi politik aman, dan pemerintah memberikan kemudahan-kemudahan bagi pengusaha tingkat investasi akan tinggi.

Oleh karena banyaknya hal yang memengaruhi jumlah investasi termasuk faktor kejiwaan dari investor, maka para ahli ekonomi tersebut sepakat untuk membagi investasi dalam dua bentuk. Yaitu *autonomous investment* dan *induced investment*. Jumlah investasi otonom (*autonomous investment*) biasanya konstan artinya tidak terpengaruh oleh besar kecilnya pendapatan nasional tetapi dipengaruhi dari dalam perekonomian itu sendiri seperti tingkat bunga, teknologi, ekspektasi dan lain-lain. Sedangkan investasi terpengaruh (*induced investment*) adalah sebaliknya.

Selain faktor-faktor diatas ada dua peran investasi dalam ekonomi makro. Pertama, karena merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan tidak mudah habis, perubahan besar dalam investasi akan sangat mempengaruhi



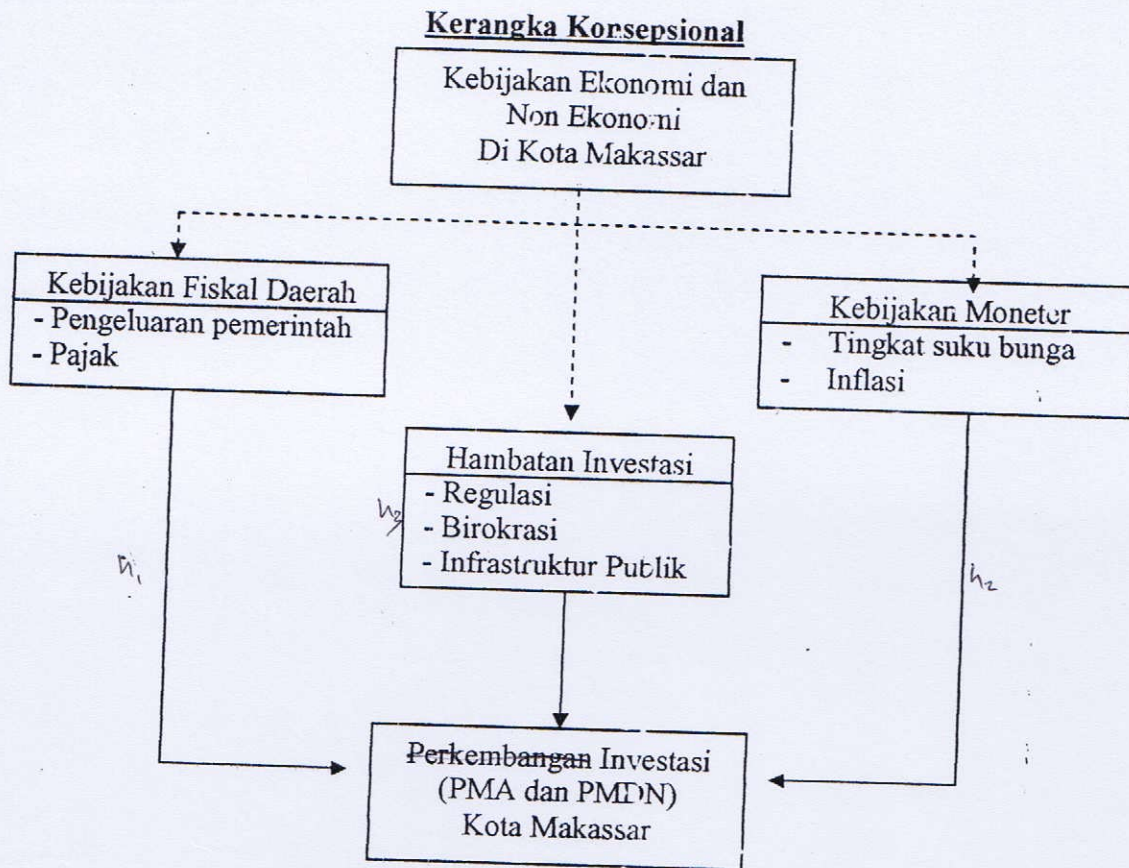
permintaan agregat dan akhirnya berakibat juga pada output dan kesempatan kerja. Selain itu investasi mendorong terjadinya akumulasi modal. Pertambahan stok bangunan gedung dan peralatan penting lainnya akan meningkatkan output potensial suatu bangsa dan merangsang pertumbuhan ekonomi untuk jangka panjang. Dengan demikian, investasi memainkan dua peran yakni mempengaruhi output jangka pendek melalui dampaknya terhadap permintaan agregat dan mempengaruhi laju pertumbuhan output jangka panjang melalui dampak pembentukan modal terhadap output potensial dan penawaran agregat

#### **2.10. Kerangka Konseptual**

Pembangunan ekonomi menjadi syarat mutlak bagi suatu daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Berkaitan dengan hal tersebut pembangunan ekonomi membutuhkan banyak instrumen penting, seperti pertambahan modal, investasi, tenaga kerja, dan iklim usaha yang kondusif. Dalam konteks makro ekonomi, pengertian investasi adalah aliran pengeluaran yang bertujuan menambah persediaan modal fisik, atau dengan kata lain investasi merupakan pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Pemerintah menyadari walaupun telah mengeluarkan berbagai sumber dana untuk melakukan investasi (pengeluaran pemerintah dan pajak), terdapat pula adanya berbagai macam hambatan yang menghalangi PMDN dan PMA dalam melakukan investasi di Kota Makassar maka hal itu belumlah mencukupi bagi kebutuhan investasi di Kota Makassar, maka dikeluarkan suatu kebijakan untuk memberikan kesempatan kepada perusahaan dari Negara lain untuk menanamkan modalnya di dalam negeri. Besarnya investasi yang dilakukan oleh pihak swasta baik asing maupun dalam negeri ditentukan oleh banyak faktor baik faktor ekonomi maupun non ekonomi.

Dalam kaitan ini, rumusan permasalahan yang telah dikemukakan diarahkan untuk menguji kebenaran teoritis bahwa pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh Kebijakan Fiskal daerah (pengeluaran pemerintah dan pajak), Kebijakan Moneter (tingkat suku bunga dan inflasi), dan faktor penghambat yang bersifat non ekonomi dipengaruhi oleh Perda (Regulasi, Birokrasi serta Infrastruktur Publik) dimana ketiga faktor tersebut diatas secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan investasi di Kota Makassar dikemukakan dalam sebuah skema yaitu:



Gambar 2.2. Skema Kerangka Konseptual Penelitian

### 2.11. Hipotesis

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka hipotesa atau jawaban sementara terhadap objek yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah :

1. Jika tingkat suku bunga naik, akan berakibat pada penurunan investasi sehingga mempunyai pengaruh negatif terhadap perkembangan investasi (PMDN dan PMA), dan jika inflasi naik, akan berakibat pada kenaikan

investasi sehingga mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan investasi, sedangkan faktor-faktor lainnya yang berkaitan dengan kebijakan moneter dianggap konstan.

2. Jika pengeluaran pemerintah naik, akan berakibat pada kenaikan investasi sehingga mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan investasi, dan jika pajak naik, akan berakibat pada penurunan investasi sehingga mempunyai pengaruh negatif terhadap perkembangan investasi (PMDN dan PMA), sedangkan faktor-faktor lainnya yang berkaitan dengan kebijakan fiskal dianggap konstan.
3. Jika regulasi, birokrasi dan layanan administrasi investasi lainnya diterapkan dengan tidak memperhatikan prinsip efisiensi dan akan menimbulkan distorsi pasar, maka diduga akan menjadi penghambat utama dalam perkembangan investasi di Kota Makassar.